



TINGKAT KESEJAHTERAAN PEDAGANG PAKAIAN BEKAS IMPORT DI PASAR TERONG KELURAHAN TOMPO BALANG KECAMATAN BONTOALA KOTA MAKASSAR

Trisna Andi Affan Naja¹, M. Nur Zakariah Leo², H. Ramli Umar³,

Jurusan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,

Universitas Negeri Makassar, Indonesia.

e-mail : trisnaandiaffan@gmail.com¹, pssisulsel20172022@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to: 1) find out what factors influence the welfare level of traders choosing to work as imported used clothing traders in the eggplant market. 2) To find out the level of welfare of imported used clothing traders in the eggplant market. This type of research is quantitative descriptive research. The population in this study were all imported used clothing traders, namely 321 people. Data collection techniques are determined through observation, interview, and documentation techniques. The results showed that clothing traders were generally productive aged 16-60 years with 219 men and 102 women. The average level of education for imported used clothing traders was graduating junior high, high school and undergraduate. With the economic income, imported used clothing traders generally make a monthly payment of Rp.4,000,000 - Rp.5,000,000. with the average welfare level is medium.

Key words: *Imported Used Clothes, Level Of Welfare*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan pedagang yang memilih untuk bekerja sebagai pedagang pakaian bekas impor di pasar terong. 2) Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pedagang pakaian bekas impor di pasar terong. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pedagang pakaian bekas impor, yaitu 321 orang. Teknik pengumpulan data ditentukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang pakaian pada umumnya produktif berusia 16-60 tahun dengan 219 pria dan 102 wanita. Tingkat pendidikan rata-rata untuk pedagang pakaian bekas impor adalah lulus SMP, SMA, dan sarjana. Dengan pendapatan ekonomi, pedagang pakaian bekas impor umumnya melakukan pembayaran bulanan Rp4.000.000 - Rp5.000.000. dengan tingkat kesejahteraan rata-rata sedang.

Kata kunci: *Pakaian Bekas Impor, Tingkat Kesejahteraan.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia sendiri, penjualan pakaian bekas sudah marak sejak puluhan tahun silam. Sebelum bisnis pakaian bekas ramai di Jakarta, beberapa daerah terlebih dahulu membisniskan pakaian bekas sebagai ladang mencari pundi-pundi rupiah. Semua terjadi karena ada kebutuhan pembeli. Sumatera, Batam, Kalimantan serta Sulawesi bisa dibilang lebih dulu memulai bisnis rombongan ini dibanding dengan Jakarta. (Sumandoyo Arbi, 2016).

Dulu pedagang baju bekas ini melabeli toko mereka dengan embel-embel baju impor. Tujuannya biar kesan kumuh tak tersemat di toko mereka, pembeli pun tak perlu malu jika berbelanja di toko ini. Namun seiring perkembangan zaman dan banjir merek-merek ternama, pasar bekas pun menjadi incaran. Sebut saja seperti di Jakarta, Pasar Senen belakangan orang lebih sering menyebutnya dengan Poncol. Penyematan ini pun identik dengan barang-barang bermerek dengan harga terjangkau. (Sumandoyo Arbi, 2016).

Munculnya pelabelan nama pakaian impor dikarenakan memang pakaian-pakaian itu datang dari luar negeri menggunakan karung-karung dan masuk melalui pelabuhan. Dalam data Analisa Impor Pakaian Bekas Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan Tahun 2015 menyebutkan, Amerika Serikat adalah negara eksportir terbesar pakaian bekas dunia dengan pangsa pasar mencapai 15,6 persen. (Sumandoyo Arbi, 2016).

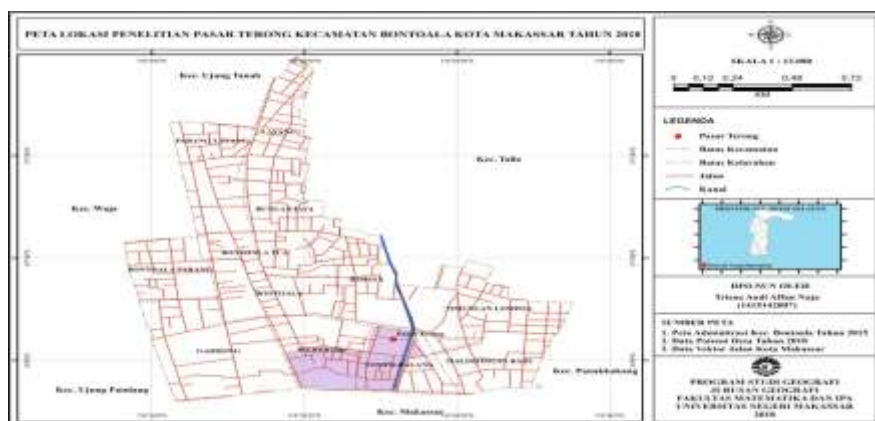
Pasar terong adalah salah satu pasar yang memiliki banyaknya pedagang pakaian bekas impor. Hal ini disebabkan karena banyaknya peminat terhadap baju bekas, bukan hanya orang yang tidak mampu yang menjadi konsumen, orang yang seharusnya belanja di mall pun tidak sedikit yang datang untuk membeli pakaian bekas impor tersebut. Selain harga yang murah baju bekas ini juga memiliki ketertarikan sendiri seperti merk yang sangat bagus. Mahasiswa pun banyak yang tertarik untuk berbelanja di pasar yang menjual baju bekas impor, seperti di pasar terong.

Pakaian bekas impor juga masih kelihatan seperti baru bahkan masih ada yang memiliki cap brand/merk di tiap pakaian tersebut. Sehingga konsumen banyak yang datang untuk membeli karena selain barangnya bagus mereka juga bisa bergaya dengan pakaian yang lebih murah tapi kelihatan seperti pakaian yang dijual di mall.

Dengan ketertarikan konsumen yang cukup meningkat maka pedagangpun lebih memilih untuk berdagang pakaian bekas impor untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka sehari-hari. Seperti warga yang memiliki pendidikan yang rendah namun tidak dapat bekerja di kantor maka mereka akan memilih menjadi pedagang pakaian baju bekas impor.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian berdasarkan bidang yang diteliti adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar Kecamatan Bontoala Kelurahan Tompo Balang.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Pengumpulan data terlebih dulu dilakukan dengan cara survey secara langsung untuk mengetahui jumlah pedagang pakaian bekas impor di pasar terong kelurahan tompo balang kecamatan bontoala dan kusioner tentang tingkat kesejahteraan menurut BPS. Setelah itu dipilih 15% dari 321 pedagang yang akan diwawancarai atau mewaliki dari pedagang yang ada dengan menggunakan metode proportional random sampling.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik kuesioner. Adapun indikator-indikator yang digunakan untuk pengambilan data dilapangan yaitu pendapatan, komsumsi dan rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan dan kemudahan mndapatkan fasilitas transportasi, adapun teknik analisis statistik deskriptif dapat ditulis dengan formulasi sebagai berikut :

$$P = (F/N) \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Banyaknya Responden

N = Jumlah keseluruhan nilai

Dari hasil perhitungan lalu nilai indeksnya ditentukan dengan kriteria penilaian BPS 2005

No.	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Pendapatan	Tinggi (>Rp. 3.000.000)	3
		Sedang (Rp. 2.000.000-3.000.000)	2
		Rendah (<Rp. 2.000.000)	1

2.	Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga	Tinggi (>Rp.3.000.000)	3
		Sedang(Rp.2.000.000-3.000.000)	2
		Rendah (<Rp.2.000.000)	1
3.	Keadaan tempat tinggal	Permanen	3
		Semi permanen	2
		Non permanen	1
(1)	(2)	(3)	(4)
4.	Fasilitas tempat tinggal	Lengkap	3
		Cukup	2
		Kurang	1
5.	Kesehatan anggota keluarga	Bagus	3
		Cukup	2
		Sulit	1
6.	Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan	Mudah	3
		Cukup	2
		Sulit	1
7.	Kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan	Mudah	3
		Cukup	2
		Sulit	1
8.	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	Mudah	3
		Cukup	2
		Sulit	1

Sumber : Sugiharto (2006), jurnal tingkat kesejahteraan nelayan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tingkat kesejahteraan dari 8 indikator yang terdiri dari pendapatan, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasuki anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Penelitian di pasar terong dengan metode wawancara langsung narasumber dilaksanakan pada tanggal 27 oktober sampai 1 november. Hasil berupa data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis kedalam hasil penelitian. Berikut hasil analisis mengenai kesejahteraan pedagang pakaian bekas impor di pasar terong berdasarkan 8 indikator BPS tahun 2005.

Tabel 4.1 Keadaan Umur Pedagang Pakaian Bekas Impor di Pasar Terong

Umur	Frekuensi	Persentase
0-15	0	0
16-60	48	100 %
>60	0	0
Total	48	100

Sumber : Hasil oleh Kuesioner, November 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa umur pedagang pakaian dapat dibagi atas 3 kelompok yaitu : umur produktif, belum produktif dan tidak produktif. Kelompok umur pedagang 16-60 tahun berjumlah 48 orang usia ini tergolong produktif. Umur 0-15 tahun belum ada karena belum produktif usia ini dalam umur wajib belajar. Hal ini menunjukkan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh besar terhadap peningkatan produktifitas usahanya.

Tabel 4.2 Keadaan Tingkat Pendidikan Pedagang Pakaian di Pasar Terong

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Lulus SD	7	14 %
SMP	31	65 %
SMU	10	21 %
Total	48	100 %

Sumber : Hasil olah kuesioner, november 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan tingkat pendidikan pedagang pakaian bekas impor di pasar terong untuk pendidikan sekolah dasar (SD) berjumlah 7 orang atau sebesar (14%), pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah 31 orang atau sebesar (65%), dan Sekolah Menengah Atas (SMU) berjumlah 10 orang atau sebesar (21%). Tingkat pendidikan ini merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam mengelola usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan begitu berarti untuk pedagang dalam mengetahui pentingnya suatu usaha dalam produksinya.

Tabel 4.3 Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Pendapatan

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah (<Rp.3.000.000)	31	65 %
Sedang (Rp.4.000.000-5.000.000)	17	35 %
Tinggi(>5.000.000)	0	0%

Total	48	100
-------	----	-----

Sumber : Hasil olah kuesioner, november 2018

Hasil analisis menunjukkan bahwa dilihat dari indikator pendapatan seberapa besar pedagang pakaian bekas impor di pasar terong memiliki kesejahteraan dengan kriteria rendah yaitu 31 responden (65%) dan indikator pendapatan dengan kriteria sedang yaitu 17 responden (35%). Indikator pendapatan dilihat dari segi pendapatan tiap bulan dari hasil penjualan pakaian bekas impor.

Pendapatan bersih yang didapatkan tidak menetap, tergantung dengan banyaknya pembeli yang datang.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan berdasarkan konsumsi dan pengeluaran rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Kesejahteraan Berdasarkan Komsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah (<Rp.3.000.000)	9	19
Sedang(Rp.4.000.000-5.000.000)	39	81%
Tinggi (>5.000.000)	0	0%
Total	48	100

Sumber : Hasil olah kuesioner, november 2018

Hasil analisis menunjukkan bahwa 39 (81%) responden pedagang pakaian bekas impor di pasar terong memiliki kriteria indikator konsumsi dan pengeluaran rumah tangga dalam kriteria sedang dan 9 (19%) memiliki kriteria kesejahteraan berdasarkan konsumsi dan pengeluaran rumah tangga dalam kriteria rendah. Indikator konsumsi dan pengeluaran rumah tangga dinilai dari pengeluaran kebutuhan tiap bulannya, dan modal untuk pembeli kembali pakaian bekas impor untuk dijual.

Konsumsi atau pengeluaran rumahtangga responden mengalami peningkatan seiring dengan naiknya harga kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya. Pengeluaran tersebut diantaranya biaya untuk keluarga sehari-hari termasuk konsumsi, biaya tetap dan biaya tidak tetap lainnya. Pengeluaran rumahtangga ini dipengaruhi juga oleh banyak sedikitnya jumlah keluarga yang harus ditanggung oleh responden.

Tabel 4.5 Kesejahteraan Berdasarkan Keadaan Tempat Tinggal

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah (Non Permanen)	-	0%
Sedang (Semi Permanen)	29	60%

Tinggi (Permanen)	19	40%
Total	48	100

Sumber : Hasil olah kuesioner, november 2018

Hasil analisis menunjukkan bahwa 19 (40%) responden pedagang pakaian di pasar terong memiliki kriteria indikator keadaan tempat tinggal dalam kriteria tinggi dan 29 (60%) memiliki indikator keadaan tempat tinggal dalam kriteria sedang. Indikator keadaan tempat tinggal dinilai dari kondisi tempat tinggal serta lingkungan tempat tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa perumahan tempat tinggal pedagang pakaian bekas impor masuk dalam kriteria yang paling dominan adalah sedang. Di mana lokasi tempat tinggal pedagang yaitu semi layak huni. Sedangkan kesejahteraan dinilai dari indikator fasilitas tempat tinggal dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Kesejahteraan Berdasarkan Fasilitas Tempat Tinggal

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah (tidak terpenuhi)	-	-
Sedang (kurang terpenuhi)	39	81 %
Tinggi (terpenuhi)	9	19 %
Total	48	100

Sumber : Hasil olah kuesioner, november 2018

Berdasarkan tabel 4.4 tidak terdapat responden yang memiliki tingkat kesejahteraan rendah dalam indikator fasilitas tempat tinggal. Sebagian besar responden memiliki tingkat kesejahteraan sedang yaitu 39 (81%) dan tinggi 9 (19%). Indikator fasilitas tempat tinggal diukur dari terpenuhinya fasilitas dalam tempat tinggal. Fasilitas tempat tinggal tergolong sedang dengan nilai skor rata-rata 2. Rata-rata responden memiliki pekarangan sempit karena kondisi pemukiman yang cenderung membangun rumah berhimpit dengan yang lain. Perlengkapan elektronik dalam rumah mereka rata-rata memiliki radio, TV, VCD dan lemari es. Kendaraan yang dimiliki bervariasi ada sepeda dan sepeda motor.

Sementara kesejahteraan dilihat dari kesehatan anggota keluarga dijelaskan pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Kesejahteraan Berdasarkan Kesehatan Anggota Keluarga

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah (kebanyakan sakit)	-	-

Sedang (ada beberapa yang sakit)	14	29 %
Tinggi (sehat semua)	34	71 %
Total	48	100

Sumber : Hasil olah kuesioner, november 2018

Berdasarkan indikator kesehatan sebagian besar pedagang pakaian bekas pasar terong memiliki kesejahteraan dengan kriteria tinggi yaitu 34 responden (71%). Dan ada beberapa yang anggota keluarganya sakit yaitu 14 responden (29%).

Kesehatan anggota keluarga dinilai dari 3 kategori yaitu keluarga sehat semua, ada beberapa sakit dan sebanyak sakit. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pedagang pakaian bekas impor di pasar terong berada dalam kondisi rata-rata kesehatan tinggi dalam keluarga dengan kategori sehat semua.

Berikut ini tabel yang menyajikan tingkat kesejahteraan dilihat berdasarkan indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan.

Tabel 4.8 Kesejahteraan Berdasarkan Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah (sulit)	-	-
Sedang (cukup sulit)	-	-
Tinggi (mudah)	48	100%
Total	48	100

Sumber : Hasil olah kuesioner, november 2018

Hasil analisis menunjukkan seluruh responden yang dalam pemenuhan administrasi kesehatan berada dalam kategori tinggi yaitu 48 responden (100), hal ini dikarenakan jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, dan harga obat-obatan dapat dijangkau dengan mudah.

Sementara kesejahteraan berdasarkan indikator kemudahan memasukkan anak kejang pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.9 Kesejahteraan Berdasarkan Kemudahan Memasukan Anak Kejang Pendidikan

Kriteria	Frekuensi	Persentase
----------	-----------	------------

Rendah	-	-
Sedang	27	56%
Tinggi	21	44%
Total	48	100

Sumber : Hasil olah kuesioner, november 2018

Berdasarkan tabel 4.7 hasil analisis menunjukkan bahwa keseluruhan responden memiliki kesejahteraan dalam kategori tinggi yaitu 21 responden (44%) dan dalam kategori sedang yaitu 27 responden (56%) Indikator kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan dapat ditentukan dengan kemudahan memenuhi biaya administrasi sebelum masuk dan selama sekolah.

Tabel 4.10 Kesejahteraan Berdasarkan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	-	-
Sedang	21	44%
Tinggi	27	56%
Total	48	100

Sumber : Hasil olah kuesioner, november 2018

Data tabel 4.8 Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesejahteraan dalam kategori tinggi dilihat dari indikator kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi dalam arti sebagian besar pedagang pakaian bekas impor pasar terong mampu memenuhi kebutuhan mendapat fasilitas transportasi sebesar 27 responden (56%) responden memiliki kriteria tinggi, kriteria sedang sebanyak 21 responden (44%). Dan tidak terdapat dalam kriteria rendah atau tidak mampu mendapatkan fasilitas.

Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi dinilai dari ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan dan status kepemilikan kendaraan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh sebagian besar pedagang pakaian bekas mampu untuk memenuhi akses transportasi.

4.11 Hasil Analisis Skor Kesejahteraan Pedagang Pakaian Bekas Impor di Pasar Terong kecamatan Tompo Balang Kota Makassar

Indikator	Rata-rata Skor	Persentase
Pendapatan	1,354	7,6 %

Konsumsi dan Pengeluaran rumah tangga	1,792	10 %
Keadaan Tempat Tinggal	2,354	13,13 %
Fasilitas Tempat Tinggal	2,313	12,90 %
Kesehatan anggota keluarga	2,438	13,60 %
Kemudahan mendapat pelayanan kesehatan	2,417	13,48 %
Kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan	2,688	15 %
Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	2,563	14,30 %
Total	17,92	100%

Sumber : Hasil olah kuesioner, november 2018

Hasil analisis dari delapan indikator kesejahteraan menunjukkan bahwa indikator yang paling tinggi pada pedagang pakaian bekas impor di pasar terong kelurahan tompo balang kecamatan bontoala kota makassar yaitu kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan dengan nilai persentase masing-masing senilai 13,87%. Sementara indikator yang masih memberikan kontribusi rendah yaitu indikator konsumsi dan pengeluaran rumah tangga dengan nilai 11,18%. Adapun dari total skor rata-rata pedagang pakaian bekas impor di pasar terong kota makassar termasuk dalam kategori sedang dengan nilai skor 19,375 ini sesuai dengan pernyataan Sugiarto (2006) tentang kriteria tingkat kesejahteraan sedang rentan nilai skornya 14-19.

1. Tingkat Kesejahteraan Pedagang Pakaian Baju Bekas Impor di Pasar Terong kelurahan Tompo Balang Kecamatan Bontoala Kota Makassar

Tingkat kesejahteraan berdasarkan seluruh indikator merupakan kesejahteraan yang diukur dari total indikator. Kriteria penentuan kesejahteraan dengan kriteria rata-rata 1 termasuk kategori rendah, kriteria rata-rata 2 termasuk kategori sedang, dan kriteria rata-rata 3 termasuk kategori tinggi. Hasil perhitungan dan analisis dari seluruh responden dapat diketahui tingkat kesejahteraan yang diukur dengan menggunakan delapan indikator kesejahteraan BPS tahun 2005. Berikut hasil kategori tingkat kesejahteraan pedagang pakaian baju bekas impor di pasar terong kelurahan tompo balang kecamatan bontoala kota makassar.

4.12 Hasil Kategori Tingkat Kesejahteraan Penjual Pakaian

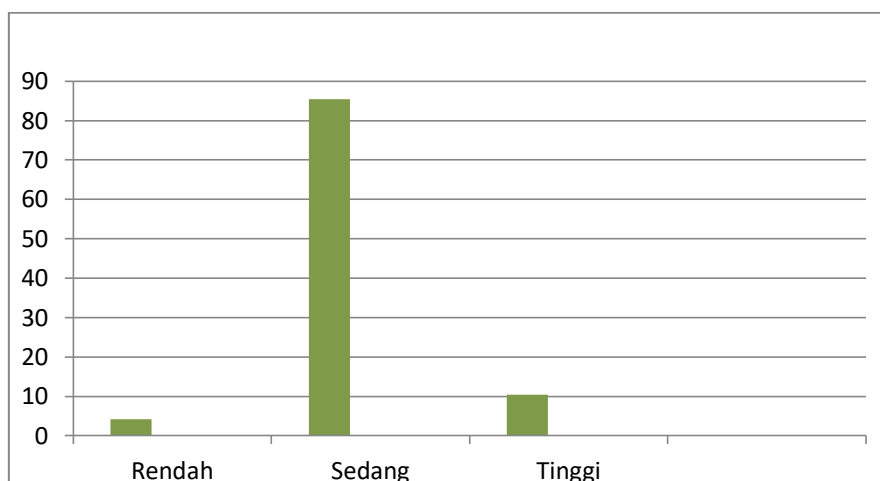
Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	4,17 %

Sedang	41	85,42 %
Tinggi	5	10,41 %
Total	48	100

Sumber : Hasil olah kuesioner, november 2018

Berdasarkan Tabel 4.10, dapat diketahui bahwa frekuensi pedagang pakaian yang termasuk dalam tingkat kesejahteraan Tinggi sebanyak 5 responden (10,41%), jumlah pedagang pakaian yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang ada 41 responden (85,42%), jumlah pedagang pakaian yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan rendah ada 2 responden (4,17%). Perbandingan Tingkat kesejahteraan tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut ini :

Tingkat kesejahteraan Pedagang Pakaian Bekas Impor



1. Faktor-faktor Pendorong Pedagang Memilih Bekerja sebagai Pedagang Pakaian Bekas Impor

Kesejahteraan pedagang merupakan dimana keadaan seseorang merasa nyaman, bahagia, dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari hasil wawancara dengan pedagang, mereka memilih untuk menjadi pedagang pakaian bekas karena untuk menjadi seorang pedagang pakaian bekas mereka tidak harus memiliki pendidikan yang tinggi dan peminat pakain bekas tidak pernah kurang melainkan semakin banyak yang datang untuk membeli, rata-rata pembeli yang datang untuk membeli atau sekedar melihat-lihat adalah mahasiswa. Pakaian bekas impor banyak peminatnya karena memiliki merk yang tidak pasaran dan kualitas yang tidak beda jauh dengan pakaian yang ada di toko-toko. Tidak membutuhkan modal yang besar pula untuk memulai untuk berdagang. hal itulah yang mendorong pedagang memili untuk berdagang pakaian bekas impor.

2. Tingkat Kesejahteraan Pedagang Pakaian Bekas Impor di Pasar Terong Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Bontoala Kota Makassar

a. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis skor kesejahteraan pedagang pakaian di pasar terong kelurahan tompo balang kecamatan bontoala kota makassar diperoleh skor rata-rata yaitu 1,354 dengan persentase 7,6% menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan yang dimiliki pedagang pakaian bekas impor termasuk rendah. Selain menggunakan pendapatannya dari penjualan bapakaian bekas, pedagang juga menjadikan kembali hasilnya sebagai modal untuk membeli kembali pakaian bekas atau cakar untuk diperdagangkan.

b. Tingkat kesejahteraan berdasarkan konsumsi dan pengeluaran rumah tangga

Hasil analisis dari komsumsi dan pengeluaran rumah tangga, perbandingan pengeluaran komsumsi dengan kebutuhan non komsumsi serta pengeluaran komsumsi dalam satu bulan. Pendapatan dari sebagian besar penjualan pakaian bekas memiliki rata-rata skor 1,792 dengan persentase (10%) yang berarti masuk dalam kategori sedang. Kategori pengeluaran pedagang pakaian untuk komsumsi dibanding dengan kebutuhan lain non komsumsi (listri, air, tabungan, dan lain-lain) mayoritas responden mengatakan cukup yaitu penggunaan pendapatan untuk komsumsi besarnya sama dengan kebutuhan lain.

Penghasilan yang diperoleh Pedagang pakaian dihitung dengan jumlah pengeluaran untuk kebutuhan komsumsi keluarganya dalam sebulan terbilang masih cukup. Dimana pengeluaran untuk komsumsi berada dikisaran antara Rp. 4.000.000 - RP. 5.000.000 sehingga berada dalam tingkat sedang. dengan kata lain jumlah pemasukan sebanding dengan jumlah pengeluaran. Dari hasil analisis data ini kemudian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan mayoritas pedagang pakian dilihat dari indikator komsumsi dan pengeluaran rumah tangga berada dalam tingkat kesejahteraan sedang.

c. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Keadaan Tempat Tinggal

Kesejahteraan pedagang pakaian juga nilai dari keadaan tempat tinggal masing-masing termasuk dalam kategori sedang. Penentuan ini ditentukan dengan nilai rata-rata masing-masing indikator yaitu kategori kondisi tempat tinggal sebesar 2,313 dan kategori lingkungan tempat tinggal yaitu sebesar 2,396. Sehingga diperoleh rata-rata untuk kedua indikator kedua yaitu sebesar 2,354 dengan persentase 13,13 yang menandakan kesejahteraan berdasarkan indikator keadaan tempat tinggal pedagang pakaian bekas impor termasuk dalam kategori sedang.

Hasil pengumpulan data dari seluruh responden rata-rata yaitu semi layak huni (rumah semi permanen). Kategori kondisi lingkungan tempat tinggal juga termasuk kategori semi layak huni (rumah semi permanen). Hal ini terlihat dari kondisi lingkungan tempat tinggal yang cukup bersih namun tidak rapi dalam hal tatanan dan kurang indah dalam hal keindahan. Sehingga dapat disimpulkan sesuai dari hasil olah data dalam wawancara diketahui bahwa mayoritas pedagang pakaian bekas di pasar terong dilihat dari indikator keadaan tempat tinggal berada dalam kategori sedang.

d. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Fasilitas Tempat Tinggal

hasil analisis data berdasarkan fasilitas tempat tinggal diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,313 yang artinya mayoritas pedagang pakaian bekas impor di pasar terong dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pedagang pakaian bekas di pasar terong mengatakan bahwa memiliki tv, kulkas, tempat tidur, sofa, dan peratalat didapur. Dari hasil olah data dan wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan pedagang pakaian bekas impor di pasar terong masuk dalam kategori kesejahteraan sedang.

e. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Kesehatan Anggota Keluarga

Hasil analisis data menunjukkan indikator kesehatan dari seluruh responden termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 2,438. Uraian mengenai kesehatan diberikan oleh beberapa responden bermacam-macam yang pada intinya keluarga responden cukup memperhatikan kesehatan.

f. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan

Hasil analisis data untuk kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan termasuk dalam kategori sedang dimana nilai rata-rata 2,417. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan bahwa kemampuan mengakses rumah sakit atau puskesmas lumayan dekat dan terdapat dalam lingkungan tempat tinggal dan dimudahkan dalam administrasi.

g. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Kemudahan Memasukkan Anak Kejenjang Pendidikan

Hasil analisis data dari memasukkan anak kejenjang pendidikan sebagian besar keluarga memberikan rata-rata nilai yaitu 2,688 yang berarti termasuk dalam kesejahteraan sedang. Wawancara menunjukkan bahwa pendidikan anak para pedagang pakaian memiliki tingkat yang berbeda-beda, pendidikan anak ada yang SD, SMA dan Kuliah.

Berdasarkan latar belakang pendidikan yang bermacam-macam tersebut pedagang pakaian besar impor di pasar terong mampu mengakses dalam kategori sedang. Akses untuk memperoleh kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan artinya pemenuhan biaya administrasi sebelum masuk dan selama sekolah terpenuhi. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban responden sebagian besar menjawab sedang (skor 2) pada pertanyaan tentang kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan.

h. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi

Berdasarkan hasil analisis data untuk indikator kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi memiliki rata-rata nilai 2,563 yang berarti termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil wawancara telah mendukung hasil analisis data yaitu seperti indikator kemampuan dalam memenuhi fasilitas transportasi mengatakan terpenuhi (mudah membeli kendaraan bermotor).

i. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan 8 indikator BPS

Dalam penelitian digunakan ukuran tingkat kesejahteraan yang digunakan oleh BPS tahun 2005 yang memperhitungkan 8 indikator yaitu pendapatan, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan

mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Kedelapan indikator inilah yang diolah datanya dan diperoleh rata-rata skor untuk setiap indikator kemudian di peroleh kriteria untuk keseluruhan indikator dengan pengklasifikasian berada dalam kriteria rendah, sedang, dan tinggi.

Dari yang diperoleh diketahui frekuensi pedagang pakaian impor di pasar terong kecamatan bontoala kelurahan tompo balang yang termasuk dalam tingkat kesejahteraan rendah ada 2 orang (4,17%). Sementara itu frekuensi atau jumlah pedagang dengan tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 41 orang (85,42%). Dan jumlah pedagang yang tergolong dalam kategori tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 5 orang (10,41%). Ketiga kriteria tersebut adalah pengklasifikasian hasil olah data dilapangan berdasarkan indikator BPS Tahun 2005.

SIMPULAN DAN SARAN

faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan pedagang memilih bekerja sebagai pedagang pakaian bekas import di pasar terong yaitu banyaknya peminat pakaian bekas, penghasilan pedagang pakaian bekas dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tidak perlu sekolah tinggi untuk menjadi pedagang pakaian.

Tingkat kesejahteraan pedagang pakaian bekas impor di pasar terong kecamatan bontoala kelurahan tompo balang dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pedagang yang termasuk dalam kriteria rendah ada 2 orang (4,17%), sementara itu frekuensi atau jumlah pedagang yang masuk dalam kriteria sedang sebanyak 41 orang (85,42%). Dan jumlah pedagang dalam kategori tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 5 orang (10,41%). Dapat disimpulkan tingkat kesejahteraan rata-rata pedagang pakaian bekas impor di pasar terong adalah masuk dalam kategori tingkat kesejahteraan sedang.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dan dikaitkan dengan kesimpulan yang didapat, maka peneliti memberikan saran-saran yang dapat membantu dalam membuat kebijakan sehubungan dengan hal tersebut :

1. Diharapkan agar kepada peneliti agar melanjutkan penelitian seperti ini yang sifatnya membangun khususnya tembusan penelitian pada pemerintah Kecamatan Bontoala agar lebih memerhatikan kesejahteraan Pedagang pakaian bekas di Pasar terong.
2. Diharapkan agar pemerintah daerah lebih memerhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh Pedagang Pakaian di Pasar Terong.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariestha Devani. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Dikota Bandar Lampung. Ekonomi Pembangunan Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Aziz Rustandi. 2014. 'Pengaruh pendapatan koperasi mahasiswa terhadap kesejahteraan anggota ditinjau dari ekonomi islam". Banten.
- Badan Pusat Statistik, 2011 "Indikator Kesejahteraan rumah Tangga 2005". Sulawesi selatan.
- BADAN pusat statistik 2018 "pengertian badan pusat statistic". Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 1997. Statistik Kesejahteraan Rumah Tangga. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Jakarta Dalam Angka 2016. Jakarta: BPS.
- Dini, Fitri. 2018. *Pemodelan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga di kota surabaya hasil proxy means test menggunakan regresi logistik ordinal*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.